

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat maupun monolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kementerian kesehatan RI, 2011). Manfaat PHBS secara umum adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan agar masyarakat sadar dan dapat mencegah serta mengantisipasi atau menanggulangi masalah-masalah kesehatan yang mungkin muncul (Kemensos RI, 2020). Penerapan PHBS merupakan langkah tepat untuk mencegah timbulnya penyakit, namun praktiknya penerapan PHBS yang terlihat sederhana ternyata tidak mudah dilakukan, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa. (Diana et al., 2013). Berdasarkan data profil DIY tahun 2021 menyebutkan capaian rumah tangga ber PHBS baru mencapai 53,50%, hal ini menggambarkan bahwa belum semua rumah tangga yang berada di DIY menerapkan PHBS.

Salah satu upaya untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu dengan melakukan kebiasaan *personal hygiene*. Menurut (Kasiati & Rosmalawati, 2016), *personal hygiene* atau kebersihan

diri adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis. *Hygiene* memiliki tujuan yaitu untuk mencegah terjadinya penyakit pada manusia. Kebersihan perorangan yang tidak terjaga dapat menimbulkan penyakit. Timbulnya penyakit ini dapat disebabkan oleh peningkatan angka kuman pada tubuh seseorang. Penyakit yang sering timbul akibat kurang menjaga personal *hygiene* yaitu penyakit kulit. Penyakit kulit merupakan penyakit pada bagian tubuh paling luar dengan gejala berupa gatal-gatal dan kemerahan yang disebabkan oleh bahan kimia, sinar matahari, virus, imun tubuh yang lemah, mikroorganisme, jamur, faktor *personal hygiene* (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Menurut Hidayati et al. (2019), beberapa contoh jenis penyakit kulit yang diakibatkan oleh bakteri dan jamur yang dapat berkembang di area tubuh manusia yaitu eritrasma, folikulitis, impetigo.

Penerapan kebersihan perorangan perlu dilakukan terutama pada aktivitas keseharian seperti mandi. Menurut Kemensos RI (2020), perilaku mandi sebaiknya dilakukan minimal 2× sehari pada pagi dan sore hari yang bertujuan untuk menjaga kebersihan kulit, mencegah penyakit kulit/gatal-gatal, dan menghilangkan bau badan, kuman serta virus. Salah satu tahapan kegiatan mandi yaitu dengan melakukan kegiatan cuci tangan menggunakan sabun mandi. Kegiatan mencuci tangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dikarenakan tangan adalah bagian dari tubuh yang sering kontak dengan barang serta lingkungan sekitar, hal ini memungkinkan jika bakteri berpindah dan hidup melalui tangan. Angka kuman pada tangan digunakan

sebagai indikator kebersihan perorangan setelah melakukan kegiatan cuci tangan menggunakan sabun mandi.

Sabun mandi didefinisikan sebagai senyawa natrium dengan asam lemak yang digunakan sebagai pembersih tubuh, berbentuk padat, berbusa, dengan atau penambahan lain serta tidak menyebabkan iritasi pada kulit (Aminudin et al., 2019). Syarat mutu sabun mandi padat yang ditetapkan oleh SNI yaitu sabun padat memiliki kadar air dengan nilai maksimal 15%. Total lemak minimal 65%, bahan tak terlarut dalam etanol maksimal 5%, alkali bebas (dihitung sebagai NaOH) maksimal 0,1%, asam lemak bebas (dihitung sebagai Asam Oleat) maksimal 2,5%, kadar klorida maksimal 1%, dan lemak tidak tersabunkan maksimal 5% (Standar Nasional Indonesia, 2016). Fungsi sabun mandi yaitu untuk melindungi kulit dari infeksi bakteri dan dapat mencegah dari penyakit infeksi kulit. Penggunaan antibakteri dari bahan sintetik dapat mencegah terjadinya infeksi, namun tidak sedikit yang memberikan efek samping seperti iritasi. Hal ini mendorong beralihnya penggunaan sediaan yang berasal dari alam (Risky Rosdiyawati, 2014).

Beberapa contoh bahan alami yang diteliti dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan sabun yaitu seperti daun jambu biji, serai, lemon, kulit manggis, kayu manis dan lain sebagainya. Pemanfaatan bahan alami sebagai bahan tambahan dalam pembuatan sabun mandi seperti kulit batang tanaman kayu manis ini dapat dengan mudah ditemui dan jumlahnya banyak di masyarakat sehingga bernilai ekonomis bila diaplikasikan pada masyarakat umum. Menurut Halliwell (2007), dalam

(Latief et al., 2013), kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) merupakan rempah-rempah dalam bentuk kulit kayu yang biasa dimanfaatkan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai penambah cita rasa masakan dan pembuatan kue, tumbuhan kayu manis dikenal punya berbagai khasiat. Kayu manis mempunyai kandungan senyawa kimia berupa fenol, terpenoid dan saponin yang merupakan sumber antioksidan. Kayu manis juga diketahui memiliki senyawa eugenol dan sinamaldehyd yang berpotensi sebagai antibakteri dan antibiofilm (Niu C dan Girbert ES, 2004), dalam (Emilda, 2018). Penelitian Shan B et al (2007), dalam (Emilda, 2018), membuktikan kemampuan ekstrak kulit batang *cinnamon* melawan 5 jenis bakteri patogen yaitu *Bacillus cereus*, *Listeria monocytogenes*, *Staphylococcus aerus*, *Escherichia coli*, dan *Salmonella anatum*. Penelitian yang dilakukan oleh Parisa et al. (2019), tentang aktivitas ekstrak kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) sebagai antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Hasil dari penelitian ini membuktikan ekstrak kayu manis efektif sebagai antibakteri menggunakan konsentrasi 5% untuk bakteri *Staphylococcus aureus* dan konsentrasi 10% untuk bakteri *Escherichia coli*. Penelitian yang dilakukan (Hesti Dwi Nurani et al., 2021), tentang formulasi dan uji mutu fisik sabun herbal padat ekstrak kulit batang kayu manis (*Cinnamomum burmanni*). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ekstrak kulit batang kayu manis yang mengandung senyawa aktif *cinnamaldehyde* sebagai antibakteri dapat diformulasikan dalam bentuk sediaan sabun padat

herbal dan sediaan sabun padat ekstrak kulit batang kayu manis memenuhi syarat mutu fisik yang sudah sesuai SNI 06-3532-2016.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh penambahan bubuk kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) pada sabun mandi terhadap persentase penurunan angka kuman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana pengaruh penambahan bubuk kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) pada sabun mandi terhadap persentase penurunan angka kuman?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh penambahan bubuk kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) pada sabun mandi terhadap persentase penurunan angka kuman.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui persentase penurunan angka kuman setelah penggunaan sabun mandi dengan penambahan bubuk kulit kayu manis variasi berat 3 gram.

- b. Mengetahui persentase penurunan angka kuman setelah penggunaan sabun mandi dengan penambahan bubuk kulit kayu manis variasi berat 5 gram.
- c. Mengetahui persentase penurunan angka kuman setelah penggunaan sabun mandi dengan penambahan bubuk kulit kayu manis variasi berat 7 gram.
- d. Mengetahui sabun mandi dengan penambahan bubuk kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) yang paling efektif menurunkan angka kuman.

#### **D. Ruang Lingkup**

##### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya terkait *personal hygiene* mengenai tingkat efektivitas pada angka kuman.

##### **2. Materi Penelitian**

Materi pada penelitian ini adalah pemanfaatan bubuk kulit kayu manis sebagai bahan tambahan pembuatan sabun mandi dalam upaya mengetahui tingkat efektivitas pada persentase penurunan angka kuman.

##### **3. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah sabun mandi bubuk kulit kayu manis.

#### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah responden mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan.

#### 5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023 – April 2023.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan dalam mengembangkan Ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya terkait tingkat efektivitas penambahan bubuk kulit kayu manis.

#### 2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam memanfaatkan kulit tanaman kayu manis sebagai sabun mandi.

#### 3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian serta dapat menerapkan langsung Ilmu Kesehatan Lingkungan di masyarakat.

### **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penambahan Bubuk Kulit Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni*) pada Sabun Mandi terhadap Persentase Penurunan Angka Kuman” belum pernah ada. Beberapa penelitian sejenis

yang sudah pernah dilakukan baik itu di dalam atau di luar lingkup Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Lingkungan antara lain:

Tabel 1. Penelitian Sejenis

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Mursyida & Wati, 2021)	Aktivitas Antibakteri Ekstrak Kayu Manis ( <i>Cinnamomum burmanni</i> ) terhadap Pertumbuhan <i>Escherichia coli</i>	Bahan yang digunakan yaitu kayu manis	Perbedaan penelitian Mursyida & Wati yaitu menggunakan ekstrak kayu manis. Sedangkan penelitian ini menggunakan bubuk kulit kayu manis.
2	(Putri, 2019)	Potensi minyak atsiri kayu manis ( <i>Cinnamomum burmanni</i> ) sebagai antifungi terhadap pertumbuhan jamur <i>Candida albicans</i>	Bahan yang digunakan yaitu kayu manis	Perbedaan penelitian Putri yaitu sasaran penelitian sebagai antifungi terhadap pertumbuhan jamur <i>Candida albicans</i> . Sedangkan penelitian ini sasarannya yaitu untuk mengetahui tingkat efektivitas pada angka kuman.

3	(Aminudin et al., 2019)	Formulasi Sabun Mandi Padat dengan Penambahan Ekstrak Kulit Manggis ( <i>Garcinia mangostana</i> L.)	Pembuatan sabun mandi padat	Perbedaan penelitian Aminudin et al, yaitu menggunakan penambahan ekstrak kulit manggis . Sedangkan penelitian ini menggunakan penambahan kulit kayu manis.
---	-------------------------	--	-----------------------------	---